

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini akan menjelaskan mengenai simpulan dari temuan dan pembahasan dalam penelitian. Pada bagian ini, akan disampaikan rekomendasi terkait penelitian selanjutnya berdasarkan informasi lanjutan yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian serta keterbatasan penelitian ini.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan emosional siswa yang mempunyai *student engagement* tinggi ditunjukkan dengan siswa merasa tertarik dan berminat untuk mengikuti pembelajaran di kelas serta siswa merasa menjadi bagian dari kelas. Keterlibatan emosional siswa yang memiliki *student engagement* yang sedang mencakup rasa kurang nyaman di kelas dan kurang berminat pada pelajaran tertentu. Sementara itu, siswa dengan *student engagement* rendah menunjukkan keterlibatan rendah menunjukkan emosi malas, jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Dinamika keterlibatan perilaku pada penelitian ini ditunjukkan oleh indikator interaksi dengan orang lain dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran untuk siswa dengan *student engagement* tinggi dinamika keterlibatan perilakunya mencakup aktif, selalu hadir di dalam kelas, dan memperhatikan di dalam kelas. Siswa yang memiliki *student engagementnya* sedang menunjukkan perilaku yang kadang-kadang memperhatikan dan terkadang tidak memperhatikan sama sekali serta relatif hadir. Sedangkan siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah menunjukkan keterlibatan perilaku dalam proses pembelajaran; sering tidak hadir (bolos) dan mempengaruhi orang lain untuk tidak hadir (bolos) serta jarang memperhatikan pembelajaran di kelas.

Perasaan malas dalam belajar, jenuh, dan bosan yang merupakan emosi yang negatif memberikan dampak pada keterlibatan perilaku siswa di kelas. Salah satu dampak dari adanya emosi negatif tersebut siswa tidak ikut dalam pembelajaran, tidak memperhatikan, dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Tetapi apabila keterlibatan emosinya positif maka, siswa akan dengan semangat mengikuti pembelajaran di kelas, aktif bertanya dan hadir di kelas. Ini membuktikan, keterlibatan emosional memiliki pengaruh pada keterlibatan perilaku.

Dinamika keterlibatan kognitif yang terlihat, adalah pada indikator motivasi dan kesungguhan siswa dalam belajar yang turun naik. Siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi dinamika keterlibatan kognitifnya ditunjukkan dengan motivasi belajarnya yang tinggi dan mempunyai kesungguhan yang tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan seringnya siswa belajar kembali dan mencari informasi relevan mengenai materi belajarnya di rumah. Keterlibatan kognitif siswa dengan *student engagement* sedang ditunjukkan dengan kesungguhan belajar yang masih sedang, jarang belajar kembali ketika di rumah serta hanya mencari informasi tambahan ketika akan ujian. Sedangkan siswa dengan *student engagement* rendah, memiliki motivasi belajar yang naik turun dan tidak pernah mengulas kembali materi ketika di rumah.

Ketiga dimensi (emosional, perilaku dan kognitif) tersebut saling berhubungan, dari penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa dinamika keterlibatan emosional memiliki peran dalam terbentuknya dinamika keterlibatan perilaku dan dinamika keterlibatan kognitif. Ketika partisipan merasakan perasaan bosan maka mereka memilih untuk tidak memperhatikan pelajaran atau bolos. Keterlibatan emosional yang di faktori oleh dukungan orangtua atau guru juga akan berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar yang dalam hal ini termasuk dari keterlibatan kognitif.

## 5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa madrasah aliyah dalam proses pembelajaran bersifat dinamis. Selain itu, ditemui bahwa

keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, memiliki faktor juga respon yang beragam. Berikut ini adalah rekomendasi untuk pihak terkait:

### 5.2.1 Guru

Berikut beberapa rekomendasi bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan emosional, perilaku dan kognitif siswa selama pembelajaran:

#### 5.2.1.1 Keterlibatan Emosional (*Emotional Engagement*)

Ketika siswa merasa dilihat dan dihargai, tidak hanya sebagai peserta didik tetapi sebagai individu, maka mereka lebih mungkin untuk terlibat, berkolaborasi, dan berkembang secara akademis. Sebagai seorang guru, salah satu cara untuk menumbuhkan rasa memiliki siswa agar lebih terlibat secara emosional diantaranya dengan menjadi seseorang yang *approachable* (mudah didekati), kemudian menunjukkan ketertarikan yang tulus dalam kesuksesan mereka, dan menciptakan hubungan yang baik ketika di dalam maupun di luar kelas.

- a. Buat latihan ringan yang dirancang untuk memperkuat hubungan antar siswa (*student bonding*)

Ketika guru mendedikasikan waktu kelas untuk menumbuhkan koneksi atau hubungan antar siswa, maka hal tersebut akan memberi pemahaman kepada siswa bahwa guru menghargai hubungan yang baik dan tidak hanya berfokus pada akademisi saja. Berikut beberapa saran latihan ringan untuk dicoba di kelas diantaranya; 1). Membuat siswa lebih terlibat secara emosional salah satunya adalah melalui seni. Mintalah siswa untuk mengirimkan lagu atau karya seni favorit mereka, kemudian selama semester berlangsung, tampilkan satu (atau beberapa) karya seni tersebut di awal setiap kelas.

- b. Rayakan setiap usaha/kemenangan siswa

Pastikan siswa merasa diperhatikan dengan melakukan upaya untuk mengakui prestasi mereka. Menggunakan aksesoris sekolah sebagai hadiah juga dapat membantu siswa merasa diikutsertakan dalam komunitas sekolah jika mereka berada di tempat yang jauh. Apa yang dimulai sebagai sistem

penghargaan informal pada akhirnya akan menjadi bagian dari dinamika kelas karena para siswa sangat menyukainya, Guru harus berusaha untuk membangun hubungan yang positif dan sehat berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan di ruang kelas untuk mengembangkan keterlibatan emosional siswa:

- 1) Sapa setiap siswa setiap hari dengan sikap positif yang tulus untuk menegaskan dan mengangkat mereka.
- 2) Jangan melabeli siswa atau memberikan prasangka negatif tanpa fakta yang jelas.
- 3) Ciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman dan nyaman serta konsistensi untuk membangun kepercayaan.
- 4) Sering-seringlah berhubungan/komunikasi dengan siswa dan keluarga mereka dengan pesan positif.
- 5) Bersikaplah fleksibel untuk melihat pembelajaran, pertumbuhan, dan kemajuan siswa.

#### **5.2.1.2 Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*)**

Keterlibatan perilaku mencakup kehadiran dan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung, berikut beberapa rekomendasi metode untuk membuat siswa terlibat dalam pembelajaran:

##### **a. Membahas isu-isu terkini ataupun viral di media sosial**

Penggunaan media sosial oleh siswa yang masif dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Mintalah perwakilan siswa satu atau dua orang untuk menyampaikan peristiwa atau isu yang sedang viral, kemudian melakukan eksplorasi menurut pandangan siswa terhadap fenomena tersebut. Tentunya topik pembicaraan harus dipilih secara selektif agar tidak ke luar dari bingkai pembelajaran.

Pemberian ruang untuk siswa menyampaikan pandangannya dapat membuat siswa berpikir kritis terhadap sesuatu peristiwa. Selain itu, guru juga dapat lebih memahami ketertarikan, minat, dan potensi yang mereka miliki berdasarkan argumen-argumennya.

b. Memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan

Metode ini sebenarnya kurang disenangi oleh siswa, akan tetapi mengawali kelas dengan pertanyaan-pertanyaan umum perihal materi ajar dapat menjadi salah satu metode paling efektif dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan mengetahui istilah-istilah penting dalam materi ajar, secara tidak langsung dapat dijadikan tolok ukur guru dalam melihat kesiapan mereka dalam pembelajaran. Sebagai upaya untuk mengatasi suasana kelas yang tegang, guru dapat memberitahu siswa terlebih dahulu untuk mempersiapkan diri di pertemuan selanjutnya. Selain melatih kedisiplinan, hal tersebut juga dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi ajar agar lebih komprehensif.

c. Memvariasikan metode pembelajaran secara individu dan kelompok

Tidak adanya gaya pembelajaran (*learning style*) oleh guru menjadi salah satu faktor yang membuat siswa merasa dirinya tidak terlibat dalam pembelajaran. Kelas yang monoton akan membuat suasana pembelajaran menjadi bosan, jenuh dan mencekam. Siswa tidak memiliki dorongan atau motivasi lebih untuk melakukan sesuatu karena keterbatasan yang mereka miliki. Salah satu cara mengatasi situasi tersebut, guru dapat menggunakan metode pembelajaran secara individu dan kelompok, seperti *flipped learning*, STAD dan *picturepicture*. Adanya variasi yang berbeda di setiap pertemuan, membuat siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran. Namun, guru juga harus senantiasa mengontrol suasana kelas agar selalu kondusif selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

d. Melakukan demonstrasi mengenai konsep atau materi ajar

Metode demonstrasi sebenarnya merupakan metode yang sangat interaktif untuk mempermudah pembelajaran. Namun, metode ini tidak lebih fleksibel dari cara-cara yang lain karena penerapannya sangat kondisional dengan materi ajar. Sehingga, guru hanya dapat memakai metode demonstrasi dalam melakukan simulasi untuk materi ajar tertentu saja. Guru dapat memanfaatkan benda-benda seperti peta, atau alat peraga sederhana dalam penyampaian materi. Mintalah siswa untuk membantu menyusun benda-benda tertentu sembari menjelaskan

kegunaannya. Hal tersebut akan membuat siswa tidak hanya terlibat secara teoritis tetapi juga dapat mengetahui secara langsung penerapannya. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk membuat peserta didik ter-*engage* di dalam pembelajaran.

- e. Penggunaan media bantu seperti video untuk menerangkan konsep atau materi ajar

Penggunaan video dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. video dapat memengaruhi motivasi, keterlibatan dan sikap siswa secara positif. Kedua partisipan menginginkan pembelajaran di kelas di bantu dengan media pembelajaran audio visual seperti video. Beberapa penelitian menyebutkan penggunaan video ketika pembelajaran membuat siswa lebih memperhatikan, lebih berminat dan lebih terlibat, serta membuat mereka mengingat lebih banyak dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan.

### 5.2.1.3 Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Siswa dapat terlibat secara kognitif ketika mereka memainkan peran aktif dalam perjalanan belajar mereka. Dalam menghadapi tantangan, siswa yang terlibat secara kognitif akan menetapkan tujuan, merencanakan langkah-langkah, memantau kemajuan, memecahkan masalah, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Di bawah ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan kognitif di kelas.

- a. Mengembangkan pemikiran kritis siswa

Guru sering kali mengatakan kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab. Siswa dapat terlibat dalam pemikiran yang lebih dalam dan lebih analitis ketika guru memberikan instruksi langsung tentang keterampilan berpikir kritis. *Project Zero* dari Harvard menunjukkan bahwa siswa yang diajari proses berpikir analitis dan kritis yang mendalam akan lebih mungkin mengakses pengetahuan dan keterampilan sebelumnya dalam pekerjaan mereka. Ketika meminta siswa untuk menganalisis sebuah gambar, misalnya, tanyakan kepada mereka apa yang mereka lihat, apa yang mereka pikirkan, tentang apa yang

mungkin terjadi, dan apa yang mereka pikirkan sebagai hasil dari dua hal sebelumnya.

b. Berpindah dari tugas *procedural* ke tugas pemecahan masalah

Pembelajaran secara prosedural bersifat preskriptif dan mendikte setiap langkah proses penyelesaian tugas siswa. Sementara itu, pembelajaran berdasarkan *Project Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, bertukar pikiran tentang solusi, dan merancang proses yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dengan cara ini, siswa dapat mulai berpikir tentang "mengapa" kita belajar dalam pengalaman yang lebih bermakna. Pembelajaran yang berlangsung menggunakan PBL dirancang untuk memiliki fleksibilitas dalam lingkungan yang digerakkan oleh siswa. Peran guru adalah mengikuti dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran.

c. Membantu siswa berpikir mengenai proses belajar

Metakognisi merupakan proses merenungkan dan merefleksikan bagaimana kita belajar secara individu. Metakognisi mencakup kesadaran kritis tentang pemikiran dan pembelajaran seseorang dan diri sendiri sebagai pemikir dan pembelajar. Guru dapat membantu siswa untuk terlibat secara kognitif dengan mempromosikan metakognisi di dalam kelas. Meluangkan waktu untuk membantu siswa belajar bagaimana berpikir tentang pembelajaran mereka sendiri akan membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Beberapa pertanyaan refleksi yang mendorong metakognisi dapat mencakup hal-hal berikut ini: Proses apa yang saya gunakan saat menyelesaikan masalah ini? Apa pola pikir saya saat bekerja? Keterampilan abad ke-21 apa yang saya gunakan atau bisa saya gunakan?

### 5.2.2 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada siswa madrasah aliyah karena pertimbangan siswa yang sudah dewasa dan bertanggung jawab atas perilakunya. Maka penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dengan studi kasus secara lebih mendalam baik dalam melakukan interview serta tambahan observasi untuk

melihat keterlibatan perilaku yang muncul. Pertimbangkan kurva *engagement*, agar dapat mengetahui ketepatan wilayah dan waktu kajian (penelitian). Maksud wilayah penelitian disini adalah dari enam semester yang ada pada jenjang SMA/MA mana diantara ke-enam semester tersebut yang ideal untuk melakukan penelitian. Fenomena kejenuhan belajar (*learning plateau*) terjadi di kelas XI yaitu, antara semester 3 dan 4. Maka peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk dilakukan pada semester 3 dan 4 untuk jenjang SMA/MA.

Penelitian selanjutnya juga dapat menyorot pembahasan mengenai *course engagement* yaitu tentang metapelajaran yang sulit dan dihindari siswa selama proses pembelajaran serta matapelajaran tersebut memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan matapelajaran lain. Selain itu, peneliti merekomendasikan penelitian studi kasus mendalam mengenai *teacher engagement*, hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai *teacher engagement*. Terdapatnya kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kajian keterlibatan siswa dapat lebih komprehensif.